

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep keluarga dalam masyarakat Jepang telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Jika dilihat dari akar budaya Jepang, struktur keluarga tradisional dikenal dengan istilah *Ie* (家), yang tidak hanya merujuk pada tempat tinggal fisik, tetapi juga pada satuan sosial yang berlandaskan pada hierarki, keberlanjutan garis keturunan, dan loyalitas terhadap keluarga besar.

“家（いえ）」は、単なる居住空間ではなく、家父長を中心とした家族構造と、世代を超えて家名や財産、職業などを継承する社会的制度である。家族の存続と名誉が個人の利益よりも重視される傾向がある。

(Emiko Ochiai 1997)

"Ie" wa, tannaru kyojū kūkan de wa naku, kafuchō o chūshin to shita kazoku kōzō to, sedai o koete kamei ya zaisan, shokugyō nado o keishō suru shakaiteki seido de aru. Kazoku no sonzoku to meiyō ga kojīn no rieki yori mo jūshi sareru keikō ga aru. (Shutten: Ochiai Emiko Nihon no Kazoku Shisutemu no Hensen, 1997-nen)"

Ie bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sistem sosial dengan struktur keluarga yang berpusat pada kepala keluarga, dan bertujuan mewariskan nama keluarga, harta, serta pekerjaan lintas generasi. Kelangsungan dan kehormatan keluarga cenderung lebih diutamakan dibanding kepentingan individu.

Berdasarkan kutipan Ochiai dalam jurnal *The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives* yang berjudul *Japanizing Japanese Families: Regional Diversity and the Emergence of a National Family Model through the Eyes of Historical Demography* (1997), "*Ie*" bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah sistem sosial yang berlandaskan struktur keluarga patriarkal, di mana kepala keluarga laki-laki (biasanya ayah atau anak laki-laki tertua) menjadi pusat otoritas. Sistem ini juga menekankan pentingnya pewarisan nama keluarga, harta, serta profesi lintas generasi. Kelangsungan dan kehormatan keluarga dalam sistem ini cenderung lebih

diutamakan dibandingkan kepentingan pribadi individu (Ochiai, 1997). Maka, rumah tangga dalam konteks Jepang tradisional tidak hanya dilihat sebagai unit tempat tinggal, melainkan sebagai institusi yang mengatur kesinambungan nilai-nilai sosial melalui pewarisan antargenerasi dan kepemimpinan patriarkal.

Berdasarkan Ochiai dalam jurnal *The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives* yang berjudul *Japanizing Japanese Families: Regional Diversity and the Emergence of a National Family Model through the Eyes of Historical Demography* (1997) dalam Transformasi Sistem keluarga Jepang dalam <https://www.jstage.jst.go.jp/article> yang membahas struktur keluarga berpusat pada kepala keluarga, dalam sistem ini kepala keluarga laki-laki umumnya ayah atau anak laki-laki tertua memegang otoritas penuh dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pewarisan nama keluarga dan aset. Menurut White (2021) dalam jurnal *Not Entirely Married: Resisting the Hegemonic Patrilineal Family in Japan's Household Registry* menyatakan bahwa perempuan biasanya ditempatkan dalam posisi subordinat dengan tugas utama mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh ajaran menurut Lukyantseva (2023) dalam jurnal *Journal of International Women's Studies* berjudul *Feminism in Modern Japan: A Historical Review of Japanese Women's Issues on Gender* menjelaskan bahwa konfusianisme yang berkembang pada zaman Tokugawa dan kemudian dilembagakan secara hukum pada masa Restorasi Meiji melalui Keluarga Register Law tahun 1898. Konuma (2024) dalam jurnal Routledge yang berjudul '*Defining child identity under the Meiji Civil Code (1898)*', menjelaskan:

“Under these Confucian and legal frameworks, the family in Japan transcended personal relationships to become a cornerstone of societal stability. It functioned as a microcosm of broader societal hierarchies, where roles and responsibilities were clearly defined to maintain harmony. The Ie system ensured continuity by prioritizing lineage and inheritance through male heads of households. Women's roles were largely confined to domestic spheres, reflecting traditional Confucian gender norms.”
(Konuma, 2024)

“Berdasarkan kerangka hukum dan Konfusianisme ini, keluarga di Jepang melampaui hubungan pribadi dan menjadi landasan stabilitas masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai mikrokosmos hierarki masyarakat yang lebih luas, di mana peran

dan tanggung jawab ditetapkan dengan jelas untuk menjaga keharmonisan. Sistem *Ie* memastikan keberlanjutan dengan memprioritaskan garis keturunan dan warisan melalui kepala keluarga laki-laki. Peran perempuan sebagian besar terbatas pada ranah domestik, yang mencerminkan norma gender Konfusianisme tradisional.” (Konuma, 2024)

Kesimpulan dari kutipan Konuma (2024) menunjukkan bahwa sistem keluarga Jepang diposisikan sebagai pilar fundamental dalam menjaga stabilitas masyarakat secara luas, mencerminkan struktur hierarki sosial, dan memastikan kesinambungan garis keturunan melalui laki-laki. Peran perempuan tetap dibatasi pada ranah domestik sesuai norma gender Konfusianisme.

Menurut Malek & Akon (2020) dalam jurnal *Social Science Review* yang berjudul *Kinship in Contemporary Japanese Society: An Overview* menyatakan meskipun sistem *Ie* sempat dilembagakan secara resmi, perubahan besar mulai terjadi setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Di bawah pengaruh pendudukan Sekutu, Jepang mengalami restrukturisasi hukum dan sosial yang mendalam. Salah satu perubahan krusial terjadi melalui Konstitusi Jepang 1947 dan revisi *Civil Code*, yang menghapuskan otoritas absolut kepala rumah tangga dan memberikan hak yang setara bagi perempuan serta anak-anak. Hal ini menandai awal dari runtuhnya dominasi patriarki dalam struktur keluarga Jepang secara formal. Namun, meskipun secara hukum sistem *Ie* tidak lagi diberlakukan, nilai-nilainya masih berakar dalam praktik sosial dan kebudayaan masyarakat Jepang hingga saat ini (Malek & Akon, 2020).

Industrialisasi dan urbanisasi telah mempercepat transisi dari rumah tangga multigenerasi menjadi keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Selama ledakan ekonomi pascaperang Jepang (1955–1974), pembangunan perkotaan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat menyebabkan banyak anak muda meninggalkan rumah pedesaan mereka untuk bekerja di kota. Migrasi ini mengganggu struktur keluarga inti tradisional, yang bergantung pada ko-residensi dan ketergantungan antargenerasi. Seperti yang dicatat Akihiko Kato (2013) dalam jurnal *Work* yang berjudul *The Japanese family system: Change, continuity, and regionality over the twentieth century*, sementara rumah tangga keluarga inti berlipat ganda selama periode

ini, prinsip keluarga inti tetap ada dalam praktik-praktik tertentu, seperti pewarisan properti oleh putra tertua.

“Urbanization also contributed to the proliferation of nuclear families by creating residential areas suited for smaller households. Couples living far from their parents often formed independent units, reinforcing the nuclear family model. This shift was accompanied by gender-asymmetric roles, where men worked as salaried employees while women became full-time homemakers—a pattern that mirrored Western ideals of modern family life.” (Kato, 2013)

“Urbanisasi juga berkontribusi pada menjamurnya keluarga inti dengan menciptakan kawasan permukiman yang cocok untuk rumah tangga yang lebih kecil. Pasangan yang tinggal jauh dari orang tua mereka sering kali membentuk unit independen, yang memperkuat model keluarga inti. Pergeseran ini disertai dengan peran asimetris gender, di mana laki-laki bekerja sebagai karyawan bergaji sementara perempuan menjadi ibu rumah tangga penuh waktu—pola yang mencerminkan cita-cita Barat tentang kehidupan keluarga modern.” (Kato, 2013)

Menurut kutipan dari Kato (2013), pergeseran dari struktur keluarga besar menuju keluarga inti di Jepang modern tidak dapat dilepaskan dari pengaruh urbanisasi yang masif. Proses urbanisasi menciptakan kawasan permukiman yang secara fisik dan sosial lebih sesuai bagi unit keluarga kecil, mendorong pasangan muda untuk tinggal secara mandiri, terpisah dari orang tua mereka. Situasi ini memperkuat dominasi model keluarga inti, sekaligus menanamkan struktur peran gender yang asimetris. Laki-laki mengambil peran sebagai pencari nafkah tetap dengan status karyawan bergaji, sedangkan perempuan didorong untuk menjalani peran sebagai ibu rumah tangga penuh waktu. Konfigurasi peran ini tidak hanya memperkuat segregasi kerja berbasis gender, melainkan juga meniru model keluarga modern yang menjadi ideal dalam masyarakat Barat. Takayama (2017) dalam jurnal *Economic and Social Research Institute* (ESRI) yang berjudul *Living Arrangements and Family Formation in Japan* (No. 340) menunjukkan bahwa tingginya biaya hidup di kota-kota besar menjadi penghalang bagi keluarga multigenerasi untuk tinggal bersama, yang pada akhirnya mendorong banyak individu untuk hidup sendiri atau menunda pernikahan.

Menurut Fukuda *et al.* (2022) dalam jurnal *Behavioral Sciences* yang berjudul *Impact of Changing socioeconomic conditions on family caregiving norms: evidence*

from Japan menyatakan pada era modern, dinamika keluarga Jepang semakin kompleks. Perempuan kini lebih banyak terlibat dalam dunia kerja dan pendidikan, yang secara perlahan mengubah peran tradisional mereka dalam rumah tangga. Walaupun perempuan di Jepang sudah bekerja di luar rumah sekaligus mengurus rumah tangga, pembagian tugas di rumah masih belum seimbang. Pemerintah sebenarnya sudah mencoba mengatasi hal ini dengan kebijakan seperti cuti orang tua untuk ayah dan ibu, tapi pelaksanaannya sering terhambat karena budaya kerja dan pandangan masyarakat yang masih mengutamakan laki-laki (Fukuda *et al.*, 2022). Suzuki *et al.* (2025), dalam jurnal *In Healthcare* yang berjudul *Association Between Income and Well-Being Among Working Women in Japan*, di tengah tekanan ekonomi dan sosial, muncul berbagai bentuk keluarga baru seperti keluarga dengan orang tua tunggal, pasangan tanpa anak, hingga komunitas non-biologis yang hidup bersama demi dukungan emosional dan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang semakin terbuka terhadap redefinisi konsep keluarga (Suzuki *et al.*, 2025).

Tren demografis yang terjadi di Jepang juga memperkuat urgensi untuk memahami perubahan dalam struktur keluarga. Tingkat kelahiran yang terus menurun dan angka pernikahan yang semakin rendah menjadi indikator bahwa masyarakat Jepang sedang menghadapi krisis kependudukan. Menurut laporan India Today (2025) dalam (<https://www.indiatoday.in/world/story/japan>) , data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2023, tingkat kelahiran Jepang hanya mencapai 1,20 yang merupakan angka terendah sepanjang sejarah. Jumlah pernikahan juga menurun drastis hingga di bawah 500.000 kasus per tahun, yang menjadi penurunan pertama dalam 90 tahun terakhir (India Today, 2025). Di sisi lain, jumlah rumah tangga satu orang meningkat pesat, mencerminkan pergeseran dari pola hidup kolektif ke arah hidup mandiri. Menurut Shimbun (2024) dalam The Japan News di <https://japannews.yomiuri.co.jp/society/general-news/20241113-222259/> menyatakan bahwa perubahan-perubahan ini mengindikasikan adanya penurunan relevansi sistem *Ie* dalam kehidupan masyarakat Jepang modern (Shimbun, 2024).

Pada realitas ini, media dan film Jepang menjadi sarana penting untuk merefleksikan serta mengkritisi dinamika sosial yang berkembang. Film, sebagai medium ekspresi budaya, memainkan peran sentral dalam mengonstruksi ulang makna keluarga dan hubungan sosial. Menurut Breeze (2020) dalam *1 Positive depictions of the family in crisis: Analysing the discursive role of 'quiet activism' in Koreeda Hirokazu's family narratives* banyak sutradara Jepang menggunakan narasi keluarga sebagai sarana untuk membongkar mitos-mitos sosial dan mengeksplorasi berbagai bentuk relasi manusia yang lebih cair dan fleksibel. Hirokazu Kore-eda, salah satu sineas paling berpengaruh dalam sinema Jepang kontemporer, dikenal luas karena karyanya yang menantang batasan konvensional mengenai struktur keluarga. Melalui film-film seperti *Like Father, Like Son* (2013) dan *Manbiki Kazoku* (万引き家族) (2018), Kore-eda tidak hanya menampilkan wajah baru keluarga Jepang, tetapi juga mempersoalkan struktur sosial yang membatasi makna kebersamaan hanya pada hubungan darah (Breeze, 2020; Byrnes, 2021 dalam <https://www.sbs.com.au/whats-on/article/hirokazu-kore-edas-films-show-the-joy-of-family-bonding/y3o45qjgq>).

Film *Shoplifters* atau *Manbiki Kazoku* (万引き家族) merupakan contoh paling kuat dari bagaimana sinema dapat menganalisis sistem *Ie*. Menurut Byrnes (2021), film ini menggambarkan sebuah keluarga non-biologis yang hidup bersama dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit. Mereka bukan keluarga dalam arti hukum atau darah, tetapi membentuk ikatan yang erat berdasarkan solidaritas, kasih sayang, dan kebutuhan emosional. Osamu, Nobuyo, Shota, Aki, dan Hatsue membentuk unit keluarga alternatif yang membuktikan bahwa makna keluarga tidak harus dibatasi oleh norma-norma tradisional (Byrnes, 2021). Konsep *shudan shugi* atau kolektivitas kelompok menjadi penting karena film ini menunjukkan bahwa kebersamaan dapat tumbuh dari situasi yang terpinggirkan dan tidak konvensional, bukan dari institusi formal seperti pernikahan atau hubungan darah.

“Film ini juga mengkritik ekspektasi kaku sistem *Ie* dengan menunjukkan bagaimana sistem ini gagal mengakomodasi individu dalam kondisi sosial dan ekonomi yang terpinggirkan. Suku Shibatas hidup di pinggiran masyarakat,

bertahan hidup melalui pencurian di toko dan kejahatan kecil lainnya. Keberadaan mereka menggarisbawahi keterbatasan model keluarga tradisional dalam mengatasi realitas kemiskinan dan pengucilan sosial.” (Setyaningsih & Saraswati, 2022)

Menurut kutipan Setyaningsih & Saraswati (2022) dalam Pusat Kajian Humaniora (*Center for Humanities Studies*) yang berjudul *Lower Class Representation In The Film Shoplifters* melalui penggambaran kehidupan keluarga *Shibatata*, film tersebut menyampaikan kritik tajam terhadap kekakuan sistem *ke* yang tidak mampu merangkul kompleksitas dan keragaman kondisi sosial ekonomi masyarakat modern. Dengan menunjukkan bagaimana keluarga ini hidup di pinggiran masyarakat dan bertahan melalui aktivitas ilegal seperti pencurian dan kejahatan kecil, narasi film menekankan bahwa sistem keluarga tradisional terbukti tidak memadai dalam menghadapi realitas kemiskinan dan eksklusi sosial. Keterbatasan sistem *ke* dalam mengakomodasi individu-individu yang berada di luar norma ekonomi dan sosial dominan memperlihatkan kegagalan struktur lama dalam menjawab tantangan kontemporer (Setyaningsih & Saraswati, 2022).

Konsep *shudan shugi* (集團主義) yang secara umum diartikan sebagai "kebersamaan kelompok" atau "kolektivitas sosial" merupakan salah satu ciri khas budaya Jepang yang menekankan pentingnya harmoni dalam kelompok, keselarasan sosial, dan solidaritas di atas kepentingan individu. Bagi masyarakat Jepang, konsep *shudanshugi* menggambarkan pandangan hidup yang menekankan kebersamaan dan keterikatan kuat pada kelompok sebagai bagian dari identitas sosial. Kesadaran akan kebersamaan ini ditunjang oleh *nakama ishiki* (仲間意識), yakni rasa memiliki dan ikatan emosional antaranggota kelompok. Jepang dikenal sebagai *shudanteki shakai* (集団的社会), yaitu masyarakat yang cenderung hidup secara kolektif dan menjunjung tinggi harmoni kelompok. Menurut *Chie Nakane* dalam Damayanti & Syaharbanu, (2022) dalam jurnal berjudul *Dasar dari nilai kepribadian orang Jepang*. Stba Lia Jakarta masyarakat Jepang lebih menitikberatkan pada *ba* (場), yakni kerangka atau

konteks sosial tempat individu berada, dibandingkan dengan *shikaku* (資格), atau status dan atribut personal. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu lebih ditentukan oleh posisi dan peran dalam kelompok daripada pencapaian pribadi.

Pada film *Manbiki Kazoku* (万引き家族), nilai-nilai *shudan shugi* tercermin dari cara para tokohnya saling berbagi tugas, berbagi makanan, dan menciptakan rasa kebersamaan meskipun tidak memiliki ikatan formal (Rebanal, 2018). Kebersamaan ini muncul bukan karena norma masyarakat, tetapi justru sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang gagal melindungi mereka. Film ini menampilkan pemahaman bahwa keluarga dapat dibangun melalui *affective ties*, bukan hanya melalui *legal ties*. Kore-eda menggunakan *shudan shugi* untuk menyoroti potensi solidaritas sosial di luar kerangka institusional *Ie*.

Penelitian sebelumnya yang membahas film *Manbiki Kazoku* (万引き家族) umumnya menyoroti tema-tema sosial seperti kemiskinan, pengabaian anak, dan ketimpangan gender dalam masyarakat Jepang. Anggraini & Suryawati (2022) dalam jurnal *In Proceeding of International Seminar Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature berjudul Social Problems in Manbiki Kazoku's Movie by Hirokazu Koreeda* membahas bagaimana film ini menggambarkan kondisi kemiskinan dan anak-anak yang tidak mendapatkan perlindungan yang layak dari negara. Sementara itu, Mokharisma *et al.* (2022) dalam jurnal *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)* yang berjudul *Konflik Sosial dalam Film Manbiki Kazoku* mengangkat isu konflik kelas dan marginalisasi kelompok sosial dalam masyarakat Jepang modern. Meskipun sudah ada beberapa kajian terkait aspek sosial dalam film ini, masih sangat jarang penelitian yang melihat bagaimana nilai-nilai kebersamaan seperti *shudan shugi* ditampilkan dalam kaitannya dengan konsep keluarga tradisional Jepang, yaitu *Ie*. Padahal, film ini memberikan gambaran menarik tentang bagaimana orang-orang yang tidak terikat hubungan darah dapat membentuk keluarga melalui rasa saling peduli dan kerja sama. Hubungan antara nilai kebersamaan

dan sistem keluarga tradisional ini bisa memberikan pemahaman baru tentang bagaimana orang Jepang melihat makna keluarga di masa sekarang.

Penelitian ini penting karena mencoba melihat ulang bagaimana konsep keluarga ditampilkan dalam budaya populer Jepang, terutama ketika film seperti *Manbiki Kazoku* (万引き家族) menampilkan bentuk keluarga yang berbeda dari bayangan keluarga ideal pada umumnya. Dalam film ini, keluarga tidak dibentuk dari ikatan darah atau struktur patriarki seperti dalam sistem *Ie*, tetapi lebih karena adanya kedekatan emosional, rasa saling membutuhkan, dan kebersamaan dalam menjalani hidup. Hal ini mencerminkan bahwa makna keluarga di Jepang saat ini mulai bergeser, mengikuti perubahan kondisi sosial dan budaya. Situasi di mana Jepang menghadapi berbagai tantangan seperti angka kelahiran yang menurun dan perubahan gaya hidup, representasi keluarga seperti dalam *Manbiki Kazoku* (万引き家族) bisa menjadi refleksi dari perubahan nilai dalam masyarakat. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi kajian film atau budaya visual, tapi juga bisa memberikan wawasan tentang arah perkembangan nilai sosial di Jepang modern.

1.2 Penelitian yang Relevan

- 1) Jae, (2024) dalam artikelnya "*Films as a Signal: The Manbiki Kazoku* (万引き家族) *and the Transformation of the Japanese Family*" meneliti bagaimana film *Manbiki Kazoku* (万引き家族) merepresentasikan transformasi keluarga Jepang dalam konteks kajian masa depan. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan konsep keluarga dalam *Manbiki Kazoku* (万引き家族) dengan model keluarga Jepang tradisional serta bagaimana film ini dapat menjadi indikator perubahan sosial. Data yang digunakan berupa adegan-adegan dalam film serta tren sosial Jepang yang dikontekstualisasikan dengan penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah analisis film dalam perspektif studi masa depan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *Manbiki Kazoku* (万引き家族) menggambarkan keluarga sebagai institusi yang lebih cair, di mana ikatan emosional lebih berperan dibandingkan hubungan darah, mencerminkan tren perubahan keluarga dalam masyarakat Jepang kontemporer.

- 2) Darmadji (2022) dalam artikelnya "Menegosiasikan Keekerabatan dengan Rasa Peduli: Analisis Wacana Kerabat dalam Film *Manbiki Kazoku* (万引き家族)" meneliti bagaimana konsep keekerabatan dalam *Manbiki Kazoku* (万引き家族) dinegosiasikan melalui rasa peduli, bukan hanya berdasarkan pertalian darah atau pernikahan. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana hubungan keekerabatan dapat terbentuk melalui praktik sosial daripada norma yang sudah mapan. Data penelitian berasal dari analisis adegan dan dialog dalam film *Manbiki Kazoku* (万引き家族), yang dianalisis menggunakan metode wacana kritis Norman Fairclough melalui tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dalam *Manbiki Kazoku* (万引き家族) mencoba mendobrak norma sistem keekerabatan konvensional, di mana rasa peduli menjadi faktor utama dalam menentukan siapa yang dianggap sebagai keluarga.
- 3) Haryati, (2021) dalam penelitiannya berjudul "Konstruksi Sosial Keluarga Jepang Kontemporer pada Drama *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru*" meneliti bagaimana konstruksi sosial membentuk realitas objektif dalam model keluarga kontemporer yang ditampilkan dalam drama tersebut. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana realitas objektif setiap model keluarga dikonstruksi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Data yang digunakan berasal dari analisis drama *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru*, yang dianalisis dengan metode kajian pustaka menggunakan teknik simak, catat, interpretasi, analisis, dan

deskripsi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai model keluarga dalam drama mengalami negosiasi sosial yang menghasilkan realitas objektif baru, di mana konflik dan konfrontasi berulang menciptakan habituasi dan identitas baru bagi beberapa model keluarga.

Penelitian-penelitian terdahulu telah berhasil menjelaskan berbagai aspek transformasi konsep keluarga dalam masyarakat Jepang melalui representasi media. Jae (2024) menjelaskan pergeseran nilai keluarga menuju bentuk yang lebih cair dan emosional, sedangkan Darmadji (2022) menunjukkan bahwa kekerabatan dapat dibangun melalui praktik sosial seperti rasa peduli, yang menantang sistem *Ie*. Haryati (2021) mengungkap konstruksi sosial keluarga modern melalui negosiasi makna yang menghasilkan pluralitas bentuk keluarga, Persamaan semua studi ini terletak pada fokus terhadap keluarga non-tradisional dan resistensi terhadap norma lama, tetapi masing-masing berbeda dalam pendekatan teoritis dan objek kajian. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis struktur ideologis melalui pendekatan representasi yang menempatkan *shūdan shugi* sebagai bentuk resistensi kolektif terhadap sistem *Ie*, serta bagaimana dinamika ini dikonstruksikan secara kompleks dalam film *Manbiki Kazoku* sebagai kritik sosial terhadap struktur keluarga tradisional Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan pada penelitian ini, maka identifikasi masalah diketahui adalah:

- 1) Meski sistem *ie* sudah tidak berlaku secara hukum, nilai-nilainya seperti patriarki dan pewarisan laki-laki masih dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang.
- 2) Urbanisasi dan individualisme mendorong munculnya keluarga alternatif tanpa ikatan darah, yang dibentuk dari rasa peduli dan solidaritas.
- 3) Penelitian terdahulu lebih menyoroti kemiskinan dan marginalisasi dalam *Manbiki Kazoku*, belum membahas nilai *shūdan shugi* sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem *ie*.

- 4) Masih sedikit penelitian yang menganalisis bagaimana simbol dan narasi visual dalam film mencerminkan perubahan sosial, khususnya soal konsep keluarga.
- 5) Nilai kolektivitas *shūdan shugi* umumnya dianggap positif, namun belum banyak dibahas sebagai strategi perlawanan terhadap struktur tradisional seperti *ie*.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi nilai *shūdan shugi* dalam konteks sistem keluarga *Ie* yang ditampilkan dalam film *Manbiki Kazoku* (万引き家族), dengan fokus utama pada aspek-aspek visual, naratif, dan dialog yang mencerminkan bentuk kebersamaan, struktur sosial, serta dinamika relasi antaranggota keluarga dalam kerangka budaya Jepang. Penelitian tidak mencakup analisis komparatif dengan film lain, tidak membahas keseluruhan aspek sinematografi secara teknis, serta tidak mengeksplorasi respons penonton atau dampak film terhadap masyarakat luas. Pembatasan ini dimaksudkan agar kajian tetap terfokus pada bagaimana film merepresentasikan nilai-nilai kolektif dan struktur keluarga tradisional Jepang melalui pendekatan kualitatif interpretatif berbasis teori representasi dan kajian budaya.

1.5 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai *shūdan shugi* dalam masyarakat tradisional Jepang, khususnya dalam konteks sistem keluarga *Ie* 家 di Jepang?
- 2) Bagaimana representasi nilai *shūdan shugi* dalam film *Manbiki Kazoku* (万引き家族) menggambarkan bentuk kebersamaan dalam konsep keluarga tradisional Jepang (*Ie*) dalam budaya Jepang ?

- 3) Bagaimana film *Manbiki Kazoku* (万引き家族) merepresentasikan konsep (*Ie*) melalui pembentukan keluarga non-tradisional yang berlandaskan pada solidaritas dan ikatan emosional?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai *shūdan shugi* dalam masyarakat tradisional Jepang terutama dalam konsep keluarga tradisional (*Ie*) di Jepang.
- 2) Menganalisis representasi nilai *shūdan shugi* dalam film *Manbiki Kazoku* (万引き家族) menggambarkan bentuk kebersamaan konsep keluarga tradisional Jepang (*Ie*) dalam budaya Jepang.
- 3) Untuk mengetahui Film *Manbiki Kazoku* (万引き家族) dalam merepresentasikan konsep *Ie* melalui pembentukan non-tradisional yang berlandaskan pada solidaritas dan ikatan emosional.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Representasi

Representasi merupakan konsep kunci dalam kajian budaya dan media yang merujuk pada bagaimana makna dan realitas dibentuk serta dikomunikasikan melalui bahasa, gambar, simbol, atau media lainnya (Lacey, 2018). Representasi adalah cara sesuatu disampaikan atau dihadirkan kembali di hadapan orang lain. Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam studi budaya, menyatakan bahwa representasi bukan sekadar refleksi dari kenyataan, tetapi merupakan proses aktif di mana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam masyarakat (Hall, 2020). Hall (1989), seorang tokoh utama dalam Kajian Budaya (*Cultural Studies*), menjelaskan bahwa representasi adalah proses penting dalam produksi makna di dalam budaya. Dalam bukunya yaitu “*REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*”, Hall mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam memahami hubungan antara bahasa,

tanda, dan makna: *reflective representation*, *intentional representation*, dan *constructionist representation*. Ketiganya merepresentasikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui sistem representasi seperti bahasa, gambar, dan simbol dalam media.

1) *Reflective Representation* (Representasi Reflektif)

Pendekatan reflektif melihat bahasa atau simbol sebagai cermin dari dunia nyata. Dalam pendekatan ini, makna dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dalam realitas objektif, dan tugas representasi hanyalah mencerminkan atau menggambarkan ulang kenyataan tersebut dalam bentuk simbol atau tanda.

2) *Intentional Representation* (Representasi Intensional)

Pendekatan intentional berpandangan bahwa makna berasal dari niat pembicara atau pencipta tanda. Dalam pandangan ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan apa yang dimaksud atau dimaksudkan oleh individu. Representasi, menurut pendekatan ini, adalah ekspresi dari maksud subjek, seperti penulis, seniman, atau pembuat film.

3) *Constructionist Representation* (Representasi Konstruksionis)

Pendekatan konstruksionis adalah pendekatan yang paling didukung oleh Stuart Hall. Pendekatan ini menyatakan bahwa makna tidak ditentukan secara alamiah oleh objek atau niat pencipta, tetapi dibangun secara sosial melalui bahasa, sistem tanda, dan praktik budaya. Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada hubungan tetap atau alamiah antara tanda dan maknanya. Arti dari sebuah simbol hanya muncul dalam sistem representasi yang digunakan oleh masyarakat.

1.7.2 Keluarga Tradisional Jepang *Ie* (家)

Ie (家) merupakan konsep sistem keluarga tradisional Jepang yang melampaui pengertian sederhana tentang rumah tangga atau keluarga inti. Secara historis dan sosial,

Ie adalah unit sosial yang mencakup keluarga multigenerasi yang hidup bersama atau memiliki hubungan tanggung jawab antargenerasi, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Menurut struktur *Ie*, posisi kepala keluarga (*koshu*) menjadi sentral dan bersifat patriarkal. Biasanya, kepala keluarga adalah laki-laki tertua, entah itu ayah, suami, atau anak laki-laki sulung, yang memiliki kekuasaan penuh atas urusan keluarga. Ia bertanggung jawab terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, pendidikan anak-anak, perjodohan, serta pengambilan keputusan penting lainnya. Dalam sistem ini, anak laki-laki diharapkan meneruskan nama keluarga, mengambil alih kepemimpinan *Ie*, serta merawat orang tua hingga akhir hayat mereka (Caspary, & Herrmann-Pillath, 2023). Papp & Umemura (2021) dalam jurnal *Távol-keleti Tanulmányok* yang berjudul *What has changed in Japan? Case studies of women's life paths from the last two decades*. Menyatakan bahwa pewarisan dalam *Ie* bersifat vertikal dan patrilineal, dengan properti serta kehormatan nama keluarga diturunkan dari ayah ke anak laki-laki. Perempuan, meskipun memiliki peran penting dalam pengelolaan rumah tangga, umumnya diposisikan sebagai pelengkap dalam sistem patriarkal tersebut, dan setelah menikah akan “masuk” ke dalam *Ie* suaminya (Papp & Umemura, 2021).

1.7.3 Kebersamaan Kelompok Atau *Shūdan shugi* (集團主義)

Shūdan shugi (集團主義) adalah istilah yang mengacu pada prinsip kolektivisme atau orientasi kelompok, yang merupakan fondasi penting dalam budaya sosial Jepang. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *shūdan* (kelompok) dan *shugi* (isme atau prinsip), sehingga secara harfiah berarti "isme kelompok" atau "prinsip kebersamaan." Pada artikel yang berjudul 「集團主義-個人主義」をめぐる3つのトレンドと現代日本社会. ジャーナル「集團力学」, kehidupan masyarakat Jepang, *shūdan shugi* tercermin dalam perilaku sosial yang menekankan pentingnya keharmonisan kelompok, kerja sama, dan loyalitas terhadap struktur sosial yang ada,

baik dalam konteks keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas (杉万俊夫, 2010). Pada astikel yang berjudul 日本社会における集団主義の変容と消費行動への影響: PB の躍進が意味すること, orientasi kolektif ini diperkuat oleh konsep-konsep tradisional seperti *on* (utang budi), *giri* (kewajiban moral), dan *amae* (ketergantungan yang diterima dalam relasi sosial), yang semuanya menekankan hubungan saling ketergantungan dan rasa tanggung jawab sosial (加藤祥子 & カトウシヨウコ, 2018). Seseorang tidak hanya dilihat sebagai individu, melainkan sebagai representasi dari kelompok tempat ia berasal, seperti keluarga, sekolah, atau perusahaan.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitik, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis representasi nilai *shūdan shugi* dalam film *Manbiki Kazoku* (万引き家族), khususnya dalam kaitannya dengan konsep keluarga tradisional Jepang (*Ie*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna mendalam di balik representasi naratif dan visual dalam film, termasuk simbolisme yang mencerminkan transformasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Jepang kontemporer. Menurut Creswell (2016) dalam buku *Research Design*, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengungkap perspektif subjektif dan realitas sosial yang kompleks, serta memungkinkan peneliti memahami fenomena melalui interaksi makna, konteks, dan pengalaman.

Jenis penelitian deskriptif-analitik ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan elemen-elemen yang tampil secara eksplisit dalam film, tetapi juga menganalisis konstruksi makna secara interpretatif. Sejalan dengan pandangan Denzin & Lincoln (2011) dalam buku *Handbook of Qualitative Research terbitan Thousand Oaks: Sage Publications*, penelitian kualitatif menekankan pentingnya makna simbolik dan praktik budaya sebagai bagian dari produksi pengetahuan. Dengan demikian, fokus

penelitian tidak semata pada isi film sebagai teks visual, melainkan pada bagaimana makna *shūdan shugi* dikonstruksikan dan dikritisi sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem *Ie* yang hierarkis, sekaligus mencerminkan dinamika nilai kolektif dalam tatanan sosial Jepang modern.

1.8.2 Metode Analisis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan pendekatan representasi, yang diposisikan dalam kerangka teori post-strukturalis sebagaimana dikembangkan oleh Stuart Hall dan Jacques Derrida dalam buku *Of Grammatology. Translated by Gayatri Chakravorty Spivak* terbitan Baltimore: Johns Hopkins University Press. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada bagaimana makna dibentuk melalui struktur naratif, simbolik, dan visual dalam media, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan atau menantang konstruksi sosial yang dominan (Hall, 1989; Derrida, 1976). Analisis representasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis bagaimana nilai-nilai *shūdan shugi* ditampilkan dalam film *Manbiki Kazoku* melalui berbagai elemen mulai dari dialog, relasi antarkarakter, setting, hingga simbol-simbol visual yang merepresentasikan bentuk kebersamaan kolektif di luar struktur patriarkal sistem *Ie*. Metode analisis ini dilakukan melalui studi pustaka dan observasi tekstual. Studi pustaka digunakan untuk menghimpun literatur pendukung seperti teori *shūdan shugi*, konsep *Ie*, dan representasi sosial dalam media, sedangkan observasi tekstual dilakukan melalui penayangan berulang film untuk mencermati elemen-elemen naratif dan estetika yang relevan. Sebagaimana diuraikan oleh Fairclough (1995) dalam buku *Critical discourse analysis: the critical study of language* terbitan London: Longman, metode ini memungkinkan pembacaan kritis terhadap wacana yang tersembunyi di balik teks visual.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian budaya Jepang, khususnya dalam memahami dinamika antara nilai *shūdan shugi* dan sistem keluarga *Ie* sebagai dua elemen fundamental dalam struktur sosial tradisional Jepang. Dengan menganalisis representasi nilai-nilai tersebut melalui media film, khususnya *Manbiki Kazoku*, penelitian ini memperluas cakrawala teoritis dalam kajian representasi budaya, sistem kekerabatan, dan ideologi kolektif dalam konteks masyarakat Jepang kontemporer. Penelitian ini juga memperkuat integrasi antara kajian budaya visual dengan teori-teori sosiologis dan antropologis, serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi interdisipliner yang menelaah hubungan antara media, budaya, dan struktur sosial.

1.9.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para akademisi, pengajar, dan mahasiswa yang tertarik pada kajian budaya Jepang, khususnya dalam memahami transformasi nilai sosial melalui media populer seperti film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku industri kreatif dan sineas dalam menggali wacana kebudayaan Jepang secara lebih reflektif dan kontekstual, serta mendorong produksi karya visual yang lebih peka terhadap dinamika sosial. Penelitian ini juga berguna sebagai sumber pemahaman lintas budaya dalam pendidikan, diplomasi kebudayaan, maupun kegiatan pertukaran internasional yang melibatkan pemahaman mendalam atas nilai dan struktur sosial masyarakat Jepang.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang melandasi penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta pembatasan masalah. Selain itu, disajikan pula tinjauan pustaka secara singkat dan penjelasan

mengenai metode penelitian yang digunakan. Tujuan utama dari bab ini adalah memberikan pemahaman menyeluruh mengenai konteks penelitian serta urgensi topik yang dikaji, sekaligus memperjelas arah dan ruang lingkup analisis yang akan dilakukan.

Bab II: Konsep *Ie* dan *Shudan Shugi*

Bab ini membahas kajian pustaka mengenai sistem keluarga tradisional Jepang, dengan fokus pada konsep *Ie* (家) sebagai struktur keluarga patriarkal yang menekankan kesinambungan garis keturunan, otoritas kepala keluarga (*koshu*), serta fungsi sosial, ekonomi, dan spiritual dalam satuan rumah tangga. Di dalam *Ie*, tertanam pula nilai-nilai *shūdan shugi* (集團主義) atau kolektivitas, yang menempatkan harmoni kelompok, kepatuhan terhadap hierarki, dan pengorbanan individu demi kepentingan bersama sebagai prinsip moral utama.

Bab III: Analisis Representasi *Shūdan Shugi* dalam Film *Manbiki Kazoku* (万引き家族) dalam Konteks Keluarga *Ie* di Jepang

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap representasi nilai *shūdan shugi* dalam film *Manbiki Kazoku*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori representasi sebagai pisau analisis. Peneliti mengulas bagaimana narasi, karakter, dialog, dan simbol visual dalam film membentuk representasi kebersamaan kolektif yang berbeda dari sistem keluarga *Ie* yang konvensional. Analisis difokuskan pada bagaimana film ini merefleksikan, mengkritisi, sekaligus menawarkan bentuk keluarga alternatif dalam masyarakat Jepang kontemporer.

Bab IV: Simpulan dan Penutup

Bab terakhir berisi simpulan dari temuan analisis yang telah dilakukan, baik dalam aspek konseptual maupun kontekstual. Di dalamnya dibahas implikasi teoritis terhadap kajian budaya dan representasi, serta manfaat praktis bagi kajian media dan studi Jepang. Peneliti juga mengemukakan keterbatasan penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema representasi nilai budaya dan transformasi struktur keluarga dalam media populer.